

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana peserta didik mendapatkan pendidikan secara formal bukan hanya tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mencari ilmu tetapi juga tempat berkumpul, bermain serta berbagai keceriaan antar siswa yang satu dengan yang lainnya. Sekolah juga mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi dan moral siswa, oleh karena itu peran guru berpengaruh cukup besar untuk membentuk karakter siswa yang bermoral bukan hanya untuk menjadikan siswanya pintar dan cerdas. Salah satu dari tujuan penyelenggaraanya pendidikan, ialah untuk membentuk sikap moral serta watak siswa yang berbudi luhur.

Pendidikan dalam pelaksanaannya selama ini dikenal sebagai usaha yang berbentuk bimbingan terhadap anak didik guna mengantarkan anak ke arah pencapaian cita-cita tertentu dan proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Diantara solusi yang perlu diperhitungkan dan diupayakan dalam membentuk kepribadian dan perubahan tingkah laku ialah melalui pendidikan agama baik secara formal disekolah maupun secara non formal.

Selain itu, tanggung jawab pendidikan dalam mewujudkan manusia yang berkualitas terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan, menampilkan keunggulan yang tangguh, kreatif, mandiri, profesional dan produktif dalam bidangnya masing-masing. Merupakan sesuatu hal yang tidaklah mudah dan gampang.

Sekolah mempunyai fungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 menyatakan bahwa:

Fungsi Pendidikan Nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermamfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sedangkan menurut redaksi yang lain, Elly M Setiadi menyatakan bahwa :

“Pendidikan yang dimaksudkan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara serta mengembangkan sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa. Kualitas warga negara akan ditentukan terutama oleh keyakinan dan sikap hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegaranya disamping penguasaan Iptek yang dipelajarinya. Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dapat dilakukan dengan tidak memilih-milih teman untuk belajar maupun bermain, mampu mencegah perilaku yang mengarah pada perkelahian, adu domba, memfitnah, membuat keonaran, dan melanggar peraturan”.²

Selain itu, perilaku menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dapat ditunjukkan dengan cara menghargai keanekaragaman bangsa Indonesia, seperti suku bangsa, bahasa, maupun adat istiadat di berbagai daerah. Hal itu dikarenakan pada dasarnya keanekaragaman budaya Indonesia, termasuk diantaranya tarian, lagu daerah, maupun bahasa di setiap daerah yang berbeda-beda merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya.

“Sikap rela berkorban dan pantang menyerah dapat ditunjukkan dengan cara bekerja keras dan mau berusaha dalam mengejar prestasi. Baik itu dengan cara mengharumkan nama sekolah di tingkat daerah maupun nama bangsa

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasan Bab II pasal 3.

²Elly M Setiadi, (2003), *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 2.

Indonesia di tingkat dunia”.³

Namun pada saat ini Indonesia menghadapi beraneka ragam permasalahan yang sangat rumit. Mulai dari masalah angka pengangguran yang semakin hari semakin meningkat, kemiskinan, korupsi, masalah terorisme dan lain sebagainya. Berbagai permasalahan tersebut juga berdampak buruk terhadap rasa nasionalisme anak bangsa Indonesia. Rasa nasionalisme anak Indonesia terhadap bangsa mulai dipertanyakan, bahkan mulai diragukan keberadaannya. Banyak generasi muda yang mulai merasa tidak terlalu mengetahui tentang permasalahan yang dihadapi negeri ini.

Padahal menurut Kohn berpendapat, “Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan”.⁴ Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darah dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.

Di dalam kaitannya dengan mata pelajaran IPS, sikap nasionalisme dapat ditanamkan dalam diri peserta didik karena pada dasarnya IPS bertujuan untuk membina anak didik menjadi warganegara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Jadi, untuk merealisasikan tujuan tersebut, pada proses belajar mengajar IPS tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan) saja.

³Imam Wahyudi, (2012), *Pengembangan Pendidikan Strateri Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, Jakarta:Prestasi Pustaka, hal. 3

⁴ Ivan Nove Ainun Najib, ”Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal Wawasan Kebangsaan Pada Siswa Kelas VIII Di SMP N 1 Ngelegok Kabupaten Blitar, Vol. 2, No.1, 2015. hal. 3.

Akan tetapi, aspek afektif (sikap) juga harus ditanamkan ketika proses belajar mengajar IPS. Di samping itu, semua perilaku yang ditunjukkan guru ketika proses belajar mengajar IPS juga mempengaruhi upaya penanaman sikap nasionalisme kepada peserta didik. Hal tersebut berarti guru dapat memberikan contoh bagi peserta didik untuk berperilaku sebagai seorang nasionalis agar dapat menanamkan sikap nasionalisme kepada siswanya.

Berdasarkan pengamatan dan observasi awal yang peneliti lakukan di sekolah MTs Swasta Cendekia Medan, peneliti menemukan bahwa terlihat masih banyak siswa yang belum mampu mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Diantaranya ditemukan siswa yang tidak mengenakan kelengkapan seragam. Kelengkapan yang peneliti maksud dalam hal ini adalah nama pada baju, walaupun ada namanya tidak dijahit secara permanen.

Selain itu yang terjadi adalah siswa masih menggunakan jaket sampai ke dalam kelas dan mengeluarkan bajunya. Hal tersebut menunjukkan sikap kurang disiplin siswa. Tingkat kedisiplinan yang rendah turut berdampak pada sikap nasionalisme. Hal ini melambangkan bahwa perwujudan sikap nasionalisme dapat dilihat ketika mengikuti upacara bendera pada hari senin. Peneliti mengamati bahwa masih terlihat beberapa siswa masih saja berbincang-bincang dengan teman yang ada di sebelahnya. Sementara upacara bendera yang dilakukan hari senin adalah kegiatan pengibaran bendera kebangsaan RI sang Merah Putih.

Banyak siswa yang tidak menyukai upacara bendera karena harus berpanas-panasan, harus berdiri lama membuat capek, belum lagi siswa yang mendapat giliran menjadi petugas harus menyiapkan segalanya. Namun, begitu banyak yang manfaat dari melaksanakan upacara bendera diantaranya:

Memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Meningkatkan kemampuan memimpin, Membiasakan kekompakan dan kerjasama, Menumbuhkan rasa tanggung jawab, membiasakan disiplin siswa, membiasakan diri untuk berpenampilan rapi, menumbuhkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air

Peranan guru menjadi sangat penting dalam pembentukan sikap siswa yang mempunyai sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme yakni sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya siswa sehingga dalam proses pembentukannya dapat menjadi modal penting demi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar hanya menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan serta dapat mengupayakan tumbuhnya sikap nasionalisme siswa. Oleh karena itu, faktor kemampuan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap guru dalam membentuk sikap nasionalisme yang ada di dalam diri siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti terdorong dan tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengungkapkan cara penanaman sikap nasionalisme yang dilakukan guru kelas VIII kepada siswa sekolah MTs Swasta Cendekia Medan secara mendetail, terutama melalui mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru IPS Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII Mts Swasta Cendekia Medan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka rumusan masalah yang ada di dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk sikap nasionalisme siswa kelas VIII MTs Swasta Cendekia Medan?
2. Bagaimana sikap nasionalisme siswa kelas VIII MTs Swasta Cendekia Medan?
3. Media apa yang digunakan guru dalam membentuk sikap nasionalisme siswa kelas VIII MTs Swasta Cendekia Medan?
4. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam membentuk sikap nasionalisme siswa kelas VIII MTs Swasta Cendekia Medan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ada di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk sikap nasionalisme siswa kelas VIII MTs Swasta Cendekia Medan.
2. Untuk mengetahui sikap nasionalisme siswa kelas VIII MTs Swasta Cendekia Medan.
3. Untuk mengetahui media yang digunakan guru dalam membentuk sikap nasionalisme siswa kelas VIII MTs Swasta Cendekia Medan.
4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam membentuk sikap nasionalisme siswa kelas VIII MTs Swasta Cendekia Medan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan di VIII MTs Swasta Cendikia Medan ini diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan yang akan mengadakan perbaikan penanaman sikap nasionalisme siswa melalui mata pelajaran IPS, khususnya pada siswa kelas VIII MTs Swasta Cendikia Medan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti nyata dalam memberikan informasi kepada MTs Swasta Cendikia Medan mengenai penanaman sikap nasionalisme siswa kelas VIII.
 - b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan pengetahuan dalam mengintegrasikan sikap nasionalisme pada proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPS kelas VIII.
 - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menjadi seorang guru yang profesional dan sebagai acuan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya.